

## **KARAKTERISTIK DAN MODEL LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK BERKESULITAN BELAJAR**

**Ni Luh Gede Karang Widiastuti, S.Pd, M.Pd**  
**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar**  
**Universitas Dwijendra, Denpasar, Bali**  
**e-mail: karangwidhi@gmail.com**

### **Abstrak:**

Artikel ini disusun dengan maksud untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang sering kali muncul dan dihadapi guru di sekolah. Salah satu permasalahan yang sering kali terjadi adalah berkaitan dengan kondisi siswa yang dalam konteks ini adalah anak-anak yang mengaami kesulitan belajar. Anak berkesulitan belajar adalah anak yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademiknya, yang disebabkan oleh adanya disfungsi minimal otak, atau dalam psikologis dasar, sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan potensi yang sebenarnya. Kesulitan belajar merupakan bidang yang sangat luas, dan sangat komplek untuk dipelajari, karena menyangkut sekurang-kurangnya aspek psikologis, neurologis, pendidikan dan aspek kehidupan sosial anak dalam keluarga/masyarakat. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar, baik secara umum ataupun khusus memerlukan layanan pendidikan khusus dalam proses pembelajarannya di sekolah. Mereka membutuhkan bimbingan dan program yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Kata-kata kunci: layanan pendidikan khusus, anak berkesulitan belajar

### **PENDAHULUAN**

Kesulitan belajar merupakan bidang yang sangat luas, dan sangat komplek untuk dipelajari, karena menyangkut sekurang-kurangnya aspek psikologis, neurologis, pendidikan dan aspek kehidupan sosial anak dalam keluarga/ masyarakat. Setiap disiplin ilmu memiliki cara pandang yang berbeda dalam memahami dan menjelaskan fenomena kesulitan belajar yang dialami oleh seorang anak.

Pada masa sekarang ini banyak sekali anak-anak mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga kesulitan belajar merupakan masalah umum yang banyak terjadi pada anak-anak di sekolah. Hal tersebut tidak hanya dialami oleh siswa-siswa yang berkemampuan kurang saja. Hal tersebut juga dialami oleh siswa-siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu, siswa yang berkemampuan rata-rata juga

mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental) akan tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu mendapat jaminan keberhasilan belajar.

Kondisi ini tentu saja menjadikan persoalan tersendiri dalam pemberian layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Namun demikian, banyak diantara guru-guru atau sekolah yang belum menyadari dan belum memberikan pelayanan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan siswa yang berkesulitan belajar.

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu: kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) dan

kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, ingatan, perhatian, berbahasa, serta berfikir. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang tidak sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan matematika.

Penyebab kesulitan belajar ada dua yaitu faktor penyebab internal dan faktor penyebab eksternal. Faktor penyebab internal yaitu berupa faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor eksternal yaitu faktor orang tua dan faktor sekolah salah satunya adalah guru. Kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan melainkan kegagalan sering disebabkan karena mereka tidak mendapatkan layanan bimbingan belajar yang memadai.

Mengingat adanya variasi jenis, bentuk kesulitan belajar yang sangat banyak, dan faktor penyebab kesulitan belajar yang berbeda-beda, maka pelayanan pendidikan dengan pendekatan khusus akan sangat sesuai untuk memenuhi kebutuhannya. Walaupun demikian, pada hakekatnya perbedaan jenis kesulitan belajar pada anak memiliki keterkaitan langsung dalam proses belajar anak, berkenaan dengan prasyarat keterampilan belajar, untuk dapat belajar sesuatu, sehingga kedua jenis kesulitan belajar ini tidak dapat dipisahkan begitu saja, terutama dalam konteks pemberian layanan pendidikan yang sesuai.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Anak Berkesulitan Belajar

Istilah yang digunakan untuk menyebut Anak Berkesulitan Belajar (ABB) cukup beragam. Keragaman istilah

ini disebabkan oleh sudut pandang ahli yang berbeda-beda. Kelompok ahli bidang medis menyebutnya dengan istilah *brain injured* dan *minimal brain dysfunction*, kelompok ahli psikolinguistik menggunakan istilah *language disorders*, dan selanjutnya dalam bidang pendidikan ada yang menyebutnya dengan istilah *educationally handicaped*. Namun istilah umum yang sering digunakan oleh para ahli pendidikan adalah *learning disabilities* (Donald, 1967:1)

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *Learning Disability* yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* artinya kesulitan untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Anak berkesulitan belajar merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademiknya, yang disebabkan oleh adanya disfungsi minimal otak, atau dalam psikologis dasar, sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan potensi yang sebenarnya, dan untuk mengembangkan potensinya secara optimal mereka memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus (Abdurrahman, 2010).

### Klasifikasi Anak Berkesulitan Belajar

Menurut Kirk & Gallagher (1986) kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu:

#### a. Kesulitan Belajar yang Berhubungan dengan Perkembangan (*Developmental Learning Disabilities*)

##### 1. Perhatian (*Attention Disorder*)

Anak dengan *attention disorder* akan merespon pada berbagai stimulus yang banyak. Anak ini selalu bergerak, sering teralih perhatiannya, tidak dapat mempertahankan perhatian yang cukup lama untuk belajar dan tidak dapat mengarahkan perhatian secara utuh pada sesuatu hal.

## 2. Ingatan (*Memory Disorder*)

Memory disorder adalah ketidakmampuan untuk mengingat apa yang telah dilihat atau didengar ataupun dialami. Anak dengan masalah memori visual dapat memiliki kesulitan dalam me-recall kata-kata yang ditampilkan secara visual. Hal serupa juga dialami oleh anak dengan masalah pada ingatan auditorinya yang mempengaruhi perkembangan bahasa lisannya.

## 3. Gangguan Persepsi Visual dan Motorik

Anak-anak dengan gangguan persepsi visual tidak dapat memahami rambu-rambu lalu lintas, tanda panah, kata-kata yang tertulis, dan symbol visual yang lain. Mereka tidak dapat menangkap arti dari sebuah gambar atau angka atau memiliki pemahaman akan dirinya.

## 4. Berpikir (*Thinking Disorder*)

*Thinking disorder* adalah kesulitan dalam operasi kognitif pada pemecahan masalah pembentukan konsep dan asosiasi. *Thinking disorder* berhubungan dengan gangguan dalam berbahasa verbal.

## 5. Berbahasa (*Language Disorder*)

Merupakan kesulitan belajar yang paling umum dialami pada anak pra-sekolah. Biasanya anak-anak ini tidak berbicara atau berespon dengan benar terhadap instruksi atau pernyataan verbal.

## b. Kesulitan Belajar Akademik (*Academic Learning Disabilities*)

*Academic Learning Disabilities* adalah kondisi yang menghambat proses belajar yaitu dalam membaca, mengeja, menulis, atau menghitung. Kegagalan tersebut meliputi keterampilan dalam:

### 1. Membaca (*Dyslexia*)

Kesulitan belajar membaca sering disebut disleksia. Kesulitan belajar

membaca yang berat dinamakan aleksia. Disleksia atau kesulitan membaca adalah kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Adapun bentuk-bentuk kesulitan membaca di antaranya berupa:

- Penambahan (*Addition*)  
Menambahkan huruf pada suku kata. Contoh: suruh disuruh, gula gulka, buku bukuku
- Penghilangan (*Omission*)  
Menghilangkan huruf pada suku kata. Contoh: kelapa lapa, kompor kopor, kelas kela
- Pembalikan kiri-kanan (*Inversion*)  
Membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun angka dengan arah arah terbalik kiri kanan. Contoh: buku duku, palu lupa
- Pembalikan atas-bawah (*Reversal*)  
Membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun angka dengan arah terbalik atas-bawah. Contoh: m w, u n, nana uaua, mama wawa, 2 5, 6 9.
- Penggantian (*Substitusi*)  
Mengganti huruf atau angka. Contoh: mega meja, nanas mamas, 3 8.

Ada dua tipe *disleksia*, yaitu dileksi auditoris dan disleksia visual.

- Gejala-gejala disleksia auditoris sebagai berikut:
  - a) Kesulitan dalam diskriminasi auditoris dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik, contohnya anak tidak dapat membedakan kata 'kakak, katak, kapak'.
  - b) Kesulitan analisis dan sintesis auditoris, contohnya 'ibu' tidak dapat diuraikan menjadi 'i-bu' atau problem sintesa 'p-i-ta' menjadi 'pita'. Gangguan ini dapat

menyebabkan kesulitan membaca dan mengeja.

- c) Kesulitan *reaudiotoris* bunyi atau kata. Jika diberi huruf tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata tersebut, atau kalau melihat kata tidak dapat mengungkapkannya walaupun mengerti arti kata tersebut.
  - d) Membaca dalam hati lebih baik dari pada membaca lisan.
  - e) Kadang-kadang disertai gangguan urutan audiotoris.
  - f) Anak cenderung melakukan aktivitas visual.
- Gejala-gejala disleksia visual adalah sebagai berikut:
- a) Tendensi terbalik, misalnya b dibaca d, p menjadi g, u menjadi n, m menjadi w, dan sebagainya.
  - b) Kesulitan diskriminasi, mengacaukan huruf atau kata yang mirip.
  - c) Kesulitan mengikuti dan mengingat urutan visual. Jika diberi huruf cetak untuk menyusun kata mengalami kesulitan, misalnya 'ibu' menjadi ubi atau iub.
  - d) Memori visual terganggu.
  - e) Kecepatan persepsi lambat.
  - f) Kesulitan analisis dan sintesis visual.
  - g) Hasil tes membaca buruk.
  - h) Biasanya lebih baik dalam kemampuan aktivitas audiotori.

## 2. Menulis (*Dysgraphia*)

*Disgrafia* adalah kesulitan seseorang dalam menulis, terlepas dari kemampuannya untuk membaca. Kesulitan belajar menulis yang berat disebut *agrafia*. *Disgrafia* disebabkan oleh faktor neurologis, yakni gangguan pada otak kiri depan yang berhubungan dengan kemampuan menulis. Kelainan neurologis ini berwujud hambatan secara fisik, seperti tidak dapat memegang pensil dengan mantap ataupun hasil

tulisan tangan yang buruk. Anak dengan gangguan *disgrafia* sejatinya mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan ingatan dengan penguasaan gerak otot secara otomatis saat menulis huruf dan angka.

Feldmen menyatakan bahwa ada beberapa ciri khusus anak dengan gangguan *disgrafia*, antara lain:

- a) Saat menulis, penggunaan huruf capital (besar) dan kecil masih tercampur.
  - b) Ukuran dan bentuk huruf pada tulisannya tidak proporsional.
  - c) Anak tampak harus berusaha keras saat mengomunikasikan suatu ide, pengetahuan, ataupun pemahamannya lewat tulisan.
  - d) Sulit memegang pulpen ataupun pensil  
Caranya memegang alat tulis sering terlalu dekat, bahkan hampir menempel dengan kertas.
  - e) Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis. Jika tidak demikian, bisa juga anak tersebut terlalu memerhatikan tangannya yang sedang menulis.
  - f) Penulisan tidak mengikuti alur garis yang tepat dan serta kurang proporsional.
8. Tetap mengalami kesulitan sekalipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.

## 3. Matematika/Berhitung (*Dyscalculia*)

Kesulitan belajar berhitung disebut juga *diskakulia*. Kesulitan belajar berhitung yang berat disebut *akalkulia*. Menurut Abdurrahman (2010), *diskakulia* adalah gangguan belajar yang berpengaruh terhadap kemampuan matematika. Seorang dengan *diskakulia* sering mengalami kesulitan memecahkan masalah matematika serta konsep dasar aritmatika. *Diskalkulia* juga dikenal dengan istilah *math difficulty*. Sebab, gejala ini menyangkut gangguan pada

kemampuan kalkulasi secara matematis. Kesulitan ini dapat ditinjau secara kuantitatif yang terjadi menjadi bentuk kesulitan berhitung (*counting*) dan mengalkulasi (*calculating*).

a) Kemampuan dasar berhitung, terdiri atas:

- Mengelompokkan (*classification*), yaitu kemampuan mengelompokkan objek sesuai warna, bentuk, maupun ukurannya.
  - Membandingkan (*comparison*), yaitu kemampuan membandingkan ukuran atau kuantitas dari dua buah obyek.
  - Mengurutkan (*seriation*), yaitu kemampuan membandingkan ukuran atau kuantitas lebih dari dua buah objek. Pola pengurutannya sendiri bisa dimulai dari yang paling minimal ke yang paling maksimal atau sebaliknya.
  - Menyimbolkan (*symbolization*), yaitu kemampuan membuat simbol atas kuantitas yang berupa angka bilangan (0-1-2-3-4-5-6-7-8-9) atau simbol tanda operasi dari sebuah proses berhitung seperti tanda + (penjumlahan), -- (pengurangan), x (perkalian), atau ÷ (pembagian), < (kurang dari), > (lebih dari), dan = (sama dengan) dan lain-lain.
  - Konservasi, yaitu kemampuan memahami, mengingat, dan menggunakan suatu kaidah yang sama dalam proses/operasi hitung yang memiliki kesamaan.
- b) Kemampuan dalam menentukan nilai tempat.
- c) Kemampuan melakukan operasi penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan dan pengurangan dengan atau tanpa teknik meminjam.
- d) Kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian.
- e) Kemampuan menjumlah dan mengurangi bilangan bulat.

## **Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar**

Hallahan (1975) menjelaskan bahwa tidak semua gejala selalu ditemukan pada anak yang mengalami kesulitan belajar, adakalanya hanya beberapa ciri yang tampak. Adapun pengelompokkannya adalah sebagai berikut:

### **1. Masalah Persepsi dan Koordinasi**

Hallahan (1975) mengemukakan bahwa beberapa anak berkesulitan belajar menunjukkan gangguan dalam persepsi penglihatan dan pendengaran.. Sebagai contoh, anak yang mengalami gangguan persepsi visual, tidak dapat membedakan huruf atau kata-kata yang bentuknya mirip, seperti huruf "d" dengan "b" atau membedakan kata "sabit" dengan "sakit". Kemudian anak yang mengalami masalah persepsi pendengaran mengalami kesulitan untuk membedakan kata yang bunyinya hampir sama, seperti kata kopi dengan topi. Disamping mengalami masalah dalam persepsi, pada anak berkesulitan belajar ada yang mengalami masalah dalam koordinasi motorik yaitu gangguan keterampilan motorik halus seperti gangguan dalam menulis dan keterampilan motorik kasar seperti tidak dapat melompat dan menendang bola secara tepat.

### **2. Gangguan dalam Perhatian dan Hiperaktif**

Anak yang berkesulitan belajar mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian dan mengalami hiperaktif. Meskipun terdapat anak yang memiliki masalah dalam perhatian dan hiperaktif tanpa disertai kesulitan belajar, munculnya kesulitan belajar sangat tinggi di antara anak yang mengalami masalah perhatian dan hiperaktif. Para ahli menekankan bahwa dalam hal ini masalahnya bukan pada kelebihan gerakannya akan tetapi yang lebih mendasar adalah masalah

sulitnya berkonsentrasi. Walaupun anak banyak melakukan gerakan yang dalam batas-batas tertentu gerakannya lebih terarah, belum tentu disebut hiperaktif. Anak yang hiperaktif banyak bergerak, akan tetapi tidak mengarah dan tidak bisa tenang dalam waktu yang ditetapkan, seperti menyelesaikan pekerjaan dalam waktu 2 – 3 menit. Disamping itu, anak yang hiperaktif sulit untuk melakukan kontak mata dan sulit untuk mengkonsentrasikan perhatiannya. Nampaknya segala stimulus yang ada di dekatnya diresponnya tanpa ada seleksi. Sebagai contoh, apabila anak diberi tugas untuk melakukan sesuatu, ia tidak dapat menuntaskan pekerjaannya karena perhatiannya segera beralih pada obyek lainnya, dan begitu seterusnya.

### **3. Mengalami Gangguan dalam Masalah Mengingat dan Berfikir**

#### **a. Masalah Mengingat**

1) Anak berkesulitan belajar kurang mampu menggunakan strategi untuk mengingat sesuatu.

Contoh: kepada beberapa anak diperlihatkan suatu daftar kata untuk diingat. Anak normal secara spontan dapat mengkatagorikan kata-kata tersebut agar mudah diingat sedangkan anak berkesulitan belajar tidak mampu melakukan strategi tersebut.

2) Anak berkesulitan belajar mendapat kesulitan untuk mengingat materi secara verbal. Hal ini terjadi karena mereka mempunyai masalah dalam pemahaman bunyi bahasa, sehingga sulit memaknai kata atau kalimat. Apabila anak salah menangkap bunyi bahasa, maka akan menimbulkan kesalahan dalam memaknai kata tersebut.

Misalnya anak sulit membedakan bunyi huruf **k** dan **t**, sehingga kata **kopi** kedengarannya seperti **topi**. Dengan demikian ia sulit memahami ucapan yang mengandung kata **kopi** dan **topi**, yang pada akhirnya ia sulit mengingat kalimat yang diucapkan tersebut.

#### **b. Masalah Berpikir**

Berpikir meliputi kemampuan untuk memecahkan masalah sampai kepada pembentukan konsep atau pengertian. Anak berkesulitan belajar mengalami kelemahan dalam masalah tersebut.

Contoh: bagaimana menentukan strategi untuk menemukan kembali barang yang hilang. Contoh lain adalah bagaimana mengungkapkan kembali suatu cerita yang telah dibacanya. Anak yang berkesulitan belajar tidak mampu untuk menemukan strategi yang diperlukan untuk kepentingan itu.

### **4. Kurang Mampu Menyesuaikan Diri**

Anak berkesulitan belajar menunjukkan gejala kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada umumnya, anak yang mengalami kesulitan belajar sering mengalami kegagalan sesuai dengan tingkat kesulitannya. Dampak dari kegagalan tersebut yaitu anak menjadi kurang percaya diri, merasa cemas, dan takut melakukan kesalahan yang akan menjadi bahan cemoohan teman-temannya, sehingga ia menjadi ragu-ragu dalam berinteraksi dengan lingkungannya atau ia mengasingkan diri.

### **5. Menunjukkan Gejala sebagai Siswa yang Tidak Aktif.**

Anak berkesulitan belajar kurang mampu melakukan strategi untuk memecahkan masalah akademis secara

spontan. Hal ini terjadi karena mereka sering mengalami kegagalan.

Contoh: Anak berkesulitan belajar tidak berani menjawab pertanyaan guru atau menjawab soal di papan tulis secara spontan.

## 6. Pencapaian Hasil Belajar yang Rendah

Sebagian anak berkesulitan belajar memiliki ketidakmampuan dalam berbagai bidang akademik, misalnya dalam membaca, pengucapan, tulisan, berhitung dan sebagian anak lagi hanya pada satu atau dua aspek saja.

## Model Layanan Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dalam memilih sistem penempatan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada anak berkesulitan belajar, ada faktor yang perlu dipertimbangkan. Berbagai faktor tersebut adalah tingkat kesulitan, kebutuhan anak untuk memperoleh pelayanan yang sesuai, dan keterampilan social dan akademik anak.

Menurut Lerner (1985: 141) ada tiga sistem atau layanan pendidikan yang banyak dipilih oleh sekolah, yaitu kelas khusus (*special class*), ruang sumber (*resource room*), dan kelas regular (*regular class*).

### 1. Kelas Khusus (*Special Class*)

Sekolah yang menyelenggarakan kelas khusus biasanya menempatkan 10 atau 20 anak berkesulitan belajar dalam satu kelas, pengelompokan, dapat didasarkan atas taraf kesulitan atau faktor-faktor lain. Ada dua macam kelas khusus yang biasa digunakan yaitu kelas khusus sepanjang hari belajar dan kelas khusus untuk bidang studi tertentu.

Dalam kelas khusus sepanjang hari belajar anak berkesulitan belajar diajar

oleh guru khusus. Mereka berinteraksi dengan anak yang tidak berkesulitan belajar hanya pada saat beristirahat. Jenis pelayanan ini adalah yang paling bersifat membatasi pergaulan anak berkesulitan belajar dengan anak yang tidak berkesulitan belajar dalam sistem pendidikan integratif.

Dalam kelas khusus untuk bidang studi tertentu anak-anak belajar bidang studi yang tidak dapat mereka ikuti di kelas regular. Untuk bidang-bidang studi seperti olahraga, musik, kerajinan tangan, dan bidang studi lain yang dapat dilakukan bersama anak yang tidak berkesulitan belajar, mereka melakukan bersama. Sebagian besar dari waktu yang digunakan di dalam kelas khusus jenis ini umumnya untuk pelajaran membaca, menulis, berhitung, dan kadang-kadang juga tentang keterampilan sosial atau aspek khusus dari bahasa.

Keuntungan dari sistem pemberian pelayanan ini adalah:

- a. Pembelajarannya menjadi lebih efektif karena pengelompokannya homogen.
- b. Anak berkesulitan belajar lebih banyak memperoleh pelayanan yang bersifat individual dari guru.

Adapun kekurangan dari sistem pemberian pelayanan ini adalah:

- a. Anak berkesulitan belajar sering memperoleh cap negatif yang dapat mengganggu kepercayaan diri, sikap negatif dari keluarga, dan harapan untuk berhasil yang rendah dari guru
- b. Anak berkesulitan belajar cenderung hanya dapat berimitasi dengan sesama mereka.

### 2. Ruang Sumber (*Resource Room*)

Ruang sumber merupakan ruang yang disediakan oleh sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi anak yang membutuhkan, terutama yang tergolong berkesulitan belajar. Di dalam ruang tersebut terdapat guru remedial dan berbagai media

pembelajaran. Aktivitas di dalam ruang sumber umumnya berkonsentrasi pada memperbaiki keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Guru sumber atau guru remedial dituntut untuk menguasai bidang keahlian yang berkenaan dengan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Guru sumber diharapkan juga dapat menjadi "pengganti" guru kelas dan menjadi konsultan bagi guru regular. Anak belajar di ruang sumber sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Guru di ruang sumber biasanya menangani 15 sampai 20 anak tiap hari.

Pemberian pelayanan dalam bentuk sumber memiliki keuntungan:

- a. Anak yang memerlukan bantuan khusus di bidang akademik atau sosial memperoleh bantuan dari guru yang terlatih
- b. Anak berkesulitan belajar tetap berada di dalam kelas regular sehingga mereka dapat bergaul dengan anak yang tidak tergolong berkesulitan belajar.

Adapun kekurangan sistem pemberian pelayanan jenis ini, yaitu:

- a. Meningkatkan jumlah waktu terbuang untuk pindah dari kelas regular ke ruang sumber.
- b. Mengurangi kemampuan guru kelas atau guru regular untuk menangani anak secara individual.
- c. Meningkatkan kemungkinan adanya inkonsistensi pendekatan pembelajaran.
- d. Meningkatkan jumlah spesialis yang bekerja untuk anak yang dapat menimbulkan pelayanan yang terpecah-pecah.
- e. Dapat meningkatkan konflik antara kebutuhan kelompok dan kebutuhan individual.

### 3. Kelas Regular (*Regular Class*)

Jenis pelayanan dalam bentuk kelas regular dimaksudkan untuk mengubah citra tentang adanya dua tipe

anak, yaitu anak yang berkesulitan belajar dan anak yang tidak berkesulitan belajar. Dalam kelas regular dirancang untuk membantu anak berkesulitan belajar diciptakan suasana belajar koperatif sehingga memungkinkan semua anak, baik yang berkesulitan belajar maupun yang tidak berkesulitan belajar. Suasana belajar kopereatif diciptakan untuk menghindari terjadinya duplikasi pemberian pelayanan.

Program pelayanan pendidikan individual diberikan kepada semua anak yang membutuhkan, baik yang berkesulitan belajar maupun yang tidak, dan bahkan juga diberikan kepada anak berbakat (*gifted and talented*). Sistem pemberian pelayanan dalam bentuk kelas regular memiliki banyak keuntungan:

- a. Anak berkesulitan belajar akan menggunakan anak yang tidak berkesulitan belajar sebagai model perilaku mereka
- b. Mengelola anak berkesulitan belajar di kelas regular lebih murah daripada menyediakan mereka pelayanan dan situasi khusus
- c. Anak yang tidak berkesulitan belajar dapat menjadi lebih mudah memahami adanya perbedaan antarindividu
- d. Guru regular dimungkinkan untuk menjadi lebih dapat menyesuaikan pembelajaran mereka dengan karakteristik individual semua anak

Adapun berbagai kekurangan sistem pemberian pelayanan dalam bentuk kelas regular:

- a. Anak berkesulitan belajar kurang memperoleh pelayanan individual.
- b. Anak berkesulitan belajar masih mungkin memperoleh cap negatif dari anak yang tidak berkesulitan belajar.
- c. Anak berkesulitan belajar mungkin akan sering gagal karena sulitnya bahan dan tugas.
- d. Anak berkesulitan belajar akan dirugikan karena memperoleh pelayanan PLB yang sistematis dan

- latihan keterampilan dasar yang cukup, dan
- e. Semangat juang (morale) guru kelas atau guru regular mungkin akan terpengaruh secara negatif karena banyak di antara mereka yang tidak dipersiapkan untuk menangani anak berkesulitan belajar.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkesulitan Belajar**

Dibutuhkan cara belajar secara umum dan khusus untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar. Berikut beberapa cara belajar secara umum yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu anak mengatasi kesulitan belajar menurut Wardani 2015 meliputi:

#### **1. Menggunakan Metode Pembelajaran**

##### *Prior Knowledge*

Menggunakan metode pembelajaran dengan mengaktifkan *prior knowledge* atau pengetahuan awal siswa yang sudah dimiliki sebelumnya untuk mempelajari materi baru yang masih berhubungan. Penggunaan pengetahuan awal akan memudahkan siswa mengingat materi baru sesuai konteks materi yang telah dipelajari sebelumnya. *Prior knowledge* salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan tugas membaca materi di rumah yang akan dipelajari esok hari.

#### **2. Menggunakan Mind Mapping**

Mengajarkan kemampuan pembelajaran untuk belajar, karena sebagian siswa dengan kesulitan belajar tidak memiliki strategi yang baik untuk belajar. Contohnya siswa dapat diajarkan membuat catatan atau *mind map* untuk mempermudah siswa dalam belajar.

#### **3. Sering Memberikan Umpan Balik**

Siswa dengan kesulitan belajar memiliki keterbatasan tidak sanggup mengerjakan tugas atau belajar dalam

jangka waktu panjang. Sehingga guru disarankan untuk memberikan tugas yang singkat dan konkret yang langsung diberi nilai.

#### **4. Pembelajaran yang Melibatkan Siswa Secara Aktif**

Menggunakan strategi pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pelajaran. Siswa dengan kesulitan belajar cenderung berkinerja lebih baik jika mereka terlibat secara aktif dalam pelajaran. Guru dapat menggunakan metode kooperatif dan proyek praktis. Cara mengatasi kesulitan belajar dengan melibatkan siswa ini memerlukan kesabaran dan keuletan guru.

#### **5. Peer Tutoring**

Guru menyusun program pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa-siswa dalam beberapa kelompok dan kemudian menetapkan siswa yang memiliki kemampuan yang lebih untuk membantu teman-teman yang lain dalam memahami materi yang dipelajari. Bekerjasama dengan teman sekelas, dapat meningkatkan keefektifan dalam belajar, didukung oleh adanya kebebasan dalam menyampaikan materi sesuai dengan analogi yang dimiliki dan tepat dengan tujuan pembelajaran.

#### **6. Self-Instruction**

Guru mengajarkan siswa untuk menyadari jenis-jenis pemecahan masalah terhadap tugas-tugas yang dihadapi, kemudian diaplikasikan dalam perilaku yang dimunculkan tanpa dikontrol atau instruksi secara verbal. Cara mengatasi kesulitan belajar dengan *self-instruction* tepat digunakan untuk siswa kelas 5 hingga 6 yang mengalami kesulitan belajar.

Cara belajar secara khusus yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu anak mengatasi kesulitan belajar, antara lain:

**a. Pemberdayaan Sensori Visual dapat Dilakukan dengan:**

1. Diskriminasi visual, pembelajaran dengan mencari perbedaan dan persamaan huruf atau suku kata.  
Misal: Mintalah anak untuk membedakan kata-kata yang hampir sama, seperti: batu, bata, tabu.
2. Urutan visual.  
Misal: Siswa menyusun huruf sesuai kata yang sesuai.
3. Memori visual.  
Misal: Guru menunjukkan suatu kata selama beberapa detik lalu menyembunyikannya. Siswa berupaya mengingat huruf-huruf yang ada dalam kata itu
4. Menyebutkan nama huruf.  
Misal: Minta anak mencari kata dengan huruf depan "m" atau "w" di majalah lalu menggunting dan ditempel di buku kegiatan.

**b. Pemberdayaan sensori auditori dapat dilakukan dengan cara:**

1. Diskriminasi auditori.  
Guru berdiri di belakang siswa, ucapkan satu kata dan minta anak mengangkat tangannya bila mendengar kata yang serupa ketika guru mengucapkan beberapa kata yang hampir sama.
2. Irama  
Ini penting untuk belajar tentang 'word familiar' (kata dengan bunyi sama). Siswa diajarkan untuk melengkapi puisi atau sajak a-a-a.
3. *Blending* (Menggabung Huruf).
  - a. Ucapkan dua suku kata yang berbeda (Ba-Tu). Minta anak mengulang dan bantu ia mengenali 2 suku kata pembentuknya.

- b. Ucapkan satu suku kata dengan penekanan di akhir, misal "ra-t". Minta anak untuk mengulangi ucapan kita dan mengenali huruf.

4. Memori auditori

- a. Ucapkan kalimat sederhana dan minta anak mengulang. Kalimat dapat ditingkatkan semakin panjang.
- b. Minta anak menghafal puisi atau lagu.
- c. Ucapkan dua suku kata yang tidak terkait untuk diulang siswa

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan pada hasil pembahasan di atas, maka dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut:

1. Anak berkesulitan belajar adalah anak yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademiknya, yang disebabkan oleh adanya disfungsi minimal otak, atau dalam psikologis dasar, sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan potensi yang sebenarnya, dan untuk mengembangkan potensinya secara optimal mereka memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus.
2. Kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) dan kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*).
3. Karakteristik anak berkesulitan belajar meliputi: masalah persepsi dan koordinasi, gangguan dalam perhatian dan hiperaktif, mengalami gangguan dalam masalah mengingat dan berfikir, kurang mampu menyesuaikan diri, menunjukkan gejala sebagai siswa yang tidak aktif, serta Pencapaian hasil belajar yang rendah.

4. Layanan pendidikan untuk anak berkesulitan belajar meliputi: kelas khusus, ruang sumber, dan kelas reguler.
  5. Beberapa cara belajar secara umum yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu anak mengatasi kesulitan belajar: menggunakan metode pembelajaran *prior knowledge*, menggunakan *mind mapping*, sering memberikan umpan balik, pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, *peer tutoring*, dan *self-instruction*,
- Kirk, A. Samuel & Gallagher, J. James (1989). Educating Exceptional Children. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Learner, W. Janet (1985). Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategis. Boston: Houghton Mifflin Company
- Wardani, dkk.2015.*Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

### Saran

Berdasarkan dari hasil penulisan artikel ini dapat disarankan kepada guru-guru khususnya guru yang memiliki anak didik berkesulitan belajar hendaknya dapat mengenali ciri-ciri mereka sehingga mampu menfasifikasikan termasuk dalam kategori kesulitan belajar yang mana dan mampu memeberikan layan pendidikan yang sesuai dengan kesulitan belajar yang mereka alami.

### DAFTAR PUSTAKA

- ....., (2007) Layanan Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Melalui Model Akomodasi Akomodasi Pembelajaran.Tesis.Bandung: UPI
- Abdurrahman, Mulyono (2010). *Pendidikan Bagi Anaka Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan & Kebudayaan dan Rineka Cipta.
- Hallahan, P. Daniel & Kauffman M. James ( 1991). Excetional Children : Introduction to Special Education, (Fifth ed.). New Jersey : Prentice Hall Internatinal,Inc.